
Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015**Nur Siti Latipah¹, Kunto Inggit²**Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²kunto@untag-sby.ac.id**ABSTRACT**

Economic development is essentially a series of businesses and policies aimed at improving people's lives, expanding employment opportunities, and directing equitable distribution of income. Sectors that are expected to be leading sector one of them is the manufacturing sector. Industrialization is the most appropriate strategy to accelerate the process of economic growth. Therefore, to carry out the process of industrialization requires an interaction between technological development, innovation, specialization in production and inter-state trade which ultimately in line with the increase in per capita income that encourages changes in economic structure. This study aims to prove and analyze the influence of the number of business units, production values, investment value and UMP towards the absorption of labor in large industries of East Java province. The data used or used in this study is secondary data in the form of time series data from 2009 to 2015. The variables used in this study are the number of business units, production values, investment value and UMP in East Java Province. The data are secondary data sourced from BPS of East Java Province. In this study also use multiple regression analysis method by using software SPSS 16.0. Based on the calculation of SPSS 17 shows that the value of Adjusted R² is 0.994. This shows that the value of R² of 0.994 means that the variable of business unit, production value, investment value and minimum wage has a role of 99.4% to the variable of labor absorption while the rest of 0.006 or 0.6% is influenced by other variables outside the model. Variable number of business unit (X1) have relationship have positive and not significant effect to labor absorption, variable of production value (X2) have relationship have positive and significant effect to labor absorption, investment value variable (X3) have relationship have negative and significant effect to absorption labor, and UMP variable (X4) have relationship have negative and not significant effect on labor absorption. Together the variables of business unit, production value, investment value and UMP significantly influence the absorption of large industrial workforce in East Java.

Keywords: Absorption of manpower, large industry, number of business units, production value, investment value and East Java UMP.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mengarahkan distribusi pendapatan yang merata. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang

diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Tetapi keberhasilan pembangunan suatu negara diukur dari pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan negara tersebut. Setiap negara pasti selalu berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan akan menurunkan angka kemiskinan. Akan tetapi, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan

munculnya permasalahan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan dan pengangguran.

Kemiskinan sudah sejak lama menjadi permasalahan bangsa Indonesia hingga saat ini yang masih belum teratasi secara optimal. Data BPS pada tahun 2014 bahwa penduduk miskin di Indonesia berjumlah 27,73 juta jiwa atau lebih kurang menunjukkan persentase 10,96 pesen. Pada umumnya kondisi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dikarenakan kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan yang berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Indonesia telah lama mengalami masalah ketenagakerja yang disebabkan oleh tidak terserapnya pertumbuhan angkatan kerja yang selalu meningkat setiap tahunnya dan tidak sejalan dengan pertumbuhan lapangan kerja.

Tabel
Distribusi Persentase PDB
Menurut Lapangan Usaha atas Dasar
Harga Berlaku Di Indonesia Tahun
2009-2013
(Persen)

Lapangan Usaha	Dalam persen (%)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15,29	15,29	14,71	14,50	14,43
Pertambangan dan Penggalian	10,56	11,16	11,82	11,80	11,24
Industri Pengolahan	26,36	24,8	24,34	23,97	23,70
Listrik, Gas dan Air	0,83	0,76	0,75	0,76	0,77
Bangunan	9,90	10,25	10,16	10,26	9,99
Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,38	13,9	13,80	13,96	14,33
Pengangkutan dan Komunikasi	6,31	6,56	6,62	5,67	7,01
Keuangan	7,23	7,24	7,21	7,27	7,52
Jasa-jasa	10,24	10,24	10,58	10,81	11,02
Total	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Indonesia tahun 2009-2013, diolah

Menurut data BPS 2014, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah Provinsi DKI Jakarta dan merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat berpengaruh dari provinsi-provinsi lain terhadap PDB Indonesia yaitu dengan persentase 14,40 persen setelah Provinsi DKI Jakarta dengan persentase

16,46 persen. Hal ini di faktorkan karena letak Provinsi Jawa Timur yang strategis antara Provinsi Bali, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Tengah sehingga memudahkan mobilisasi barang yang menjadikan terjadinya industrialisasi. Provinsi Jawa Timur juga menjadi kawasan yang sangat berpengaruh penting dalam kawasan pertumbuhan industri dan perdagangan mengingat Provinsi Jawa Timur memiliki pelabuhan Tanjung Perak yang merupakan salah satu pelabuhan yang padat di Indonesia.

Dari hasil yang telah di jelaskan bahwa pengangguran di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 hingga 2014 semakin menurun. Namun, jika dilihat pada kontribusinya industri pengolahan menjadi penyumbang PDRB terbesar setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran tetapi jika dilihat dari penduduk yang bekerja sektor industri pengolahan menduduki peringkat ketiga. Dalam hal ini sektor industri pengolahan seharusnya memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja lebih tinggi dan menjadi sektor yang paling berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Simanjuntak (1985) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga dengan batasan umur 15 tahun.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiap negara menentukan batas umur minimum dan maksimum yang berbeda untuk mendefinisikan tenaga atau penduduk usia kerja, sebab situasi tenaga kerja di masing-masing negara berbeda-beda.

Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (Simanjuntak, 2001).

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2003).

Permintaan tenaga kerja

Bellante dan Jackson (1990) menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan

dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada konsumen. Akan tetapi bagi pengusaha mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan turunan.

Penawaran tenaga kerja

Anonim (1990) berpendapat penawaran adalah suatu hubungan antara suatu subyek dengan harga yang dikenakan terhadap obyek tersebut. Yang merupakan syarat utama dari penawaran adalah adanya obyek yang ditawarkan dan kesepakatan harga dari obyek yang ditawarkan tersebut. Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tenaga kerja sebagai obyek (yang ditawarkan) dengan besarnya upah yang sesuai dengan keinginan tenaga kerja sebagai harga dari tenaga kerja tersebut.

Model klasik mengasumsikan setiap penawaran jasa tenaga kerja anak selalu berusaha memaksimalkan tingkat kepuasan mereka, yaitu mendapatkan upah yang tinggi. Sementara itu tingkat kepuasan itu sendiri dipengaruhi oleh pendapatan riil dan waktu luang. Ada *trade off* antara pendapatan riil dan waktu luang, yaitu semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja dalam rangka mendapatkan pendapatan tinggi maka waktu luang menjadi sedikit.

Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (2001), elastisitas tenaga kerja didefinisikan sebagai persentasi perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah. Secara umum dituliskan dalam persamaan :

$$e = \frac{\frac{\Delta N/N}{\Delta W/W}}{\dots\dots\dots} \quad (2.1)$$

Dimana :

e : elastisitas permintaan akan tenaga kerja

ΔN : perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi

N : jumlah yang bekerja mula-mula

ΔW : besarnya perubahan tingkat upah

W : tingkat upah yang berlaku

Rumus (2.1) dapat ditulis dalam bentuk :

$$e = \frac{\Delta N}{\Delta W} \cdot \frac{W}{N} \quad (2.2)$$

Atau dalam bentuk diferensial :

$$e = \frac{dN}{dW} \cdot \frac{W}{N} \quad (2.3)$$

Bila tingkat upah naik, jumlah orang yang dipekerjakan menurun, begitu pula sebaliknya. Jadi $\Delta N/\Delta W$ adalah negatif.

Dalam jangka pendek, perusahaan tidak dapat dengan mudah mengurangi atau menambah jumlah tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan dalam tingkat upah, karena hal tersebut memerlukan penyesuaian dalam bidang-bidang lain seperti penggunaan modal, bahan mentah, tata ruang dan prosedur. Sebaliknya dalam jangka panjang penyesuaian dan perubahan dapat dilakukan secara berangsur-angsur. Oleh sebab itu, elastisitas permintaan akan tenaga kerja selalu lebih besar dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang.

Pengertian Industri

Arsyad (1992) mengungkapkan sektor industri disebut sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembangunan industri, maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang sektor pertanian untuk

menyediakan bahan baku bagi industri. Sektor jasa juga turut berkembang dengan berdirinya lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan sebagainya, yang semuanya akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.

Pengertian Industri Pengolahan

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Industri pengolahan didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar, baik secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi dan / atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Jasa industri didefinisikan sebagai kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sebagai balas jasa (upah *makloon*). Contoh umumnya adalah perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah milik petani dengan imbalan tertentu.

Pengertian Industri Besar

Industri besar sendiri dapat diartikan, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemeliharaan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*). Misalnya: industri mobil, industri tekstil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang. Industri besar biasanya adalah industri sekunder yaitu industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, kendaraan bermotor dan bahan – bahan

produksi yang terkadang memiliki pasar konsumsi untuk masyarakat menengah keatas.

Unit Usaha

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya.

Menurut Squire (1992), jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan bertambah pula. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Nilai Produksi

Menurut Simanjuntak (2001), nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi pada suatu unit usaha selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut.

Sesuai dengan teori maka untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, input yang dimaksud dalam hal ini adalah tenaga kerja. Jadi, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan

asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

Investasi

Menurut Sukirno (2003), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jadi dalam perspektif makro, investasi adalah tindakan dari sektor perusahaan dalam membeli barang-barang modal dan bukan dalam perspektif individu dalam membeli barang-barang modal. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi.

Menurut pendapat Suparmoko (1994), investasi adalah pengeluaran untuk menambah atau mempertahankan persediaan modal (*capital stock*). Persediaan modal ini diantaranya seperti peralatan, mesin-mesin, pabrik dan persediaan bahan baku yang bisa dipakai untuk proses produksi. Dari beberapa pendapat di atas tentang investasi, maka dapat disimpulkan investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Upah Minimum

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi.

Data Statistik tahun 2010, menunjukkan angkatan kerja mencapai 116 juta; dengan

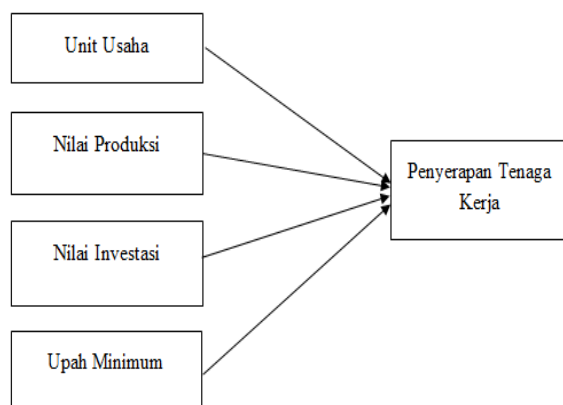
jumlah penduduk yang bekerja mencapai 107,41 juta jiwa dan sisanya 8,96 juta jiwa merupakan pengangguran terbuka. Dari 107,41 juta jumlah penduduk yang bekerja terdapat 33,96 juta orang yang bekerja dibawah 35 jam/minggu yang dikategorikan sebagai setengah menganggur. Berdasarkan data terakhir tahun 2008, tercatat 3.405.615 jumlah anggota Serikat Pekerja (yang terdaftar, sesuai Kepmenaker No.16/ 2001 tentang Pencatatan Serikat Buruh/Pekerja). Sedang bila melihat jumlah total anggota Serikat Pekerja terdapat 1.092.832 lagi anggota Serikat Pekerja yang tidak terdaftar. Bila dilihat dari tingkat keanggotaan Serikat Pekerja, maka densitas serikat di Indonesia hanya mencapai 5 - 10% dari jumlah pekerja.

Gilarso dalam Alghofari (2010) menyebut upah sebagai balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso upah dibagi menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu).

Kerangka Koseptual

Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan gambar berikut :

Gambar
Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain Riset Kausal. Yaitu suatu desain penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga dapat diketahui karakteristik hubungan antara variabel penyebab dan efek yang akan diprediksi (wikipedia.org).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari segi pendekatan dibagi menjadi dua macam yaitu, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2001,110).

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2001).

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi :

1. Data jumlah nilai tenaga kerja pada industri besar di Jawa Timur periode 2009-2015, menggunakan data tahunan.
2. Data nilai produksi pada industri besar di Jawa Timur periode 2009-2015, menggunakan data tahunan.

3. Data nilai investasi di pada industri besar di Jawa Timur periode 2009-2015, menggunakan data tahunan.
4. Data nilai upah minimum di Jawa Timur periode 2009-2015, menggunakan data tahunan.

Untuk jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), dan biasanya menggunakan sampel yang lebih banyak, serta menggunakan pertanyaan atau observasi terstruktur (Kuncoro, 2003).

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar di Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Mallhotra (2012, p.560), analisa regresi adalah prosedur yang fleksibel untuk menganalisa hubungan antara variabel dependen dan satu variabel atau lebih variabel independen. Analisa regresi linear berganda digunakan jika terdapat dua atau lebih variabel bebas. Dari analisa regresi linear berganda akan diketahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan analisa regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : variabel Penyerapan Tenaga Kerja

a : konstanta

b : koefisien regresi

X₁ : variabel Jumlah Unit Usaha

X₂ : variabel Nilai Produksi

X₃ : variabel Nilai Investasi

X₄ : variabel Upah Minimum

Pengujian Statistik

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel

terikat. Dalam penelitian ini, Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi, Nilai Investasi, Upah Minimum* terhadap *Penyerapan Tenaga Kerja* di Provinsi Jawa Timur.

Untuk melakukan Uji F, langkah – langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesa statistik
H₀ : b₁, b₂, b₃, b₄ = 0, berarti variabel – variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄) secara berganda berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
2. Menentukan nilai kritis (F tabel)
Dipilih *level of significant* (α) = 5% (0,05)
Derajat bebas pembilang (dF₁) = k
Derajat bebas pembagi (dF₂) = n - k - 1
3. Nilai statistik (Fhitung)
4. Kriteria perhitungan
H₀ ditolak dan H_a diterima apabila Fhitung > Ftabel
H₀ diterima dan H_a ditolak apabila Fhitung < Ftabel

Uji “t”

Uji T merupakan metode pengujian dalam statistik yang digunakan untuk menguji besarnya pengaruh semua variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji T dalam penelitian ini berguna untuk menguji apakah variabel *Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi, Nilai Investasi dan Upah Minimum* secara parsial berpengaruh terhadap *Penyerapan Tenaga Kerja* di Provinsi Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Dengan semakin banyaknya jumlah unit usaha pada industri besar di Jawa Timur maka akan meningkat pula nilai produksi yang diperoleh. Hal tersebut bisa dilihat pada data di tahun 2009 sebesar 12,7%, di tahun 2010 peningkatan menjadi 13,35% kemudian pada tahun 2014 mencapai sebesar 15,01% dan pada

tahun 2015 senilai 15,09%. Karena semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut. Dengan demikian nilai produksi industri besar di Provinsi Jawa Timur menjadikan obyek penelitian sebagai variabel X_2 .

Berikut uraian data dan variabel yang dianalisis:

Tabel
Jumlah Unit Usaha (X1), Nilai Produksi (X2), Nilai Investasi (X3), Upah Minimum (X4) dan Tenaga Kerja (Y) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar (Jiwa)	Unit Usaha (Jiwa)	Nilai Produksi (Milyar Rupiah)	Nilai Investasi (Milyar Rupiah)	Upah Minimum (Rupiah)
2009	219.262	744	71.169	17.039	741.000
2010	226.945	758	74.827	17.596	797.000
2011	351.824	990	80.215	18.863	837.800
2012	357.524	1.060	82.108	19.247	954.200
2013	357.970	1.064	83.291	20.170	1.115.200
2014	361.549	1.075	84.124	20.372	1.550.000
2015	368.693	1.136	84.552	20.446	1.573.000

Sumber : jatim.bps.go.id & disperindag.jatimprov.co.id (diolah)

Hasil Analisa Regresi

Dari hasil pengolahan menggunakan program SPSS 16 didapatkan persamaan sebagai berikut :

Tabel

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-559472.038	99489.730			-5.623	.030
Unit_Usaha	249.576	67.587	.857		3.693	.066
Nilai_Produksi	1.444E-5	.000	1.088		5.166	.035
Nilai_Investasi	-2.608E-5	.000	-.649		-4.464	.047
Upah_Minimum	-.078	.027	-.401		-2.892	.102

a. Dependent Variable: penyerapan_TK

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data dalam tabel 5.2 maka diperoleh hasil pada tabel 5.2 dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -559472,038 + 249,576 X_1 + 1,444E-5 X_2 + (-2,608E-5) X_3 + (-,078) X_4$$

$a = -559472.038$ artinya, apabila variabel-variabel independen yaitu unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum sama dengan nol maka penyerapan tenaga kerja pada sektor induatri besar yang ada di Provinsi Jawa Timur mengalami perubahan sebesar -559472,038 satuan.

$b_1 = 249.576$ artinya, apabila variabel unit usaha mengalami perubahan atau naik 1 satuan maka variabel penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar 249,576 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$b_2 = 1,444E-5$ artinya, apabila variabel nilai produksi mengalami perubahan atau naik 1 satuan maka variabel penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar 1,444E-5 satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$b_3 = (-2,608E-5)$ artinya, apabila variabel nilai investasi mengalami perubahan atau naik 1 satuan maka variabel penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar (-2,608E-5) satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$b_4 = (-,078)$ artinya, apabila variabel upah minimum mengalami perubahan atau naik 1 satuan maka variabel penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar (-,078) satuan dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Uji Signifikansi Regresi Secara Parsial (Uji-T)

Tabel

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-559472.038	99489.730			-5.623	.030
Unit_Usaha	249.576	67.587	.857		3.693	.066
Nilai_Produksi	1.444E-5	.000	1.088		5.166	.035
Nilai_Investasi	-2.608E-5	.000	-.649		-4.464	.047
Upah_Minimum	-.078	.027	-.401		-2.892	.102

a. Dependent Variable: penyerapan_TK

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar. Pengujian t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ nilai t_{tabel} dengan $df = n-1 = 7-1 = 6$, diperoleh $t_{tabel} = 0,025$ maka besar nilai t_{tabel} adalah 2,446.

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut (lihat tabel 5.3):

1. Pengaruh unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai t_{hitung} unit usaha sebesar 3,693 dengan tingkat signifikan 0,066. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$. Dan t_{hitung} tenaga kerja sebesar $3,693 > t_{tabel} 2,446$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka unit usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai t_{hitung} nilai produksi sebesar 5,166 dengan tingkat signifikan 0,035. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Dan t_{hitung} tenaga kerja sebesar $5,166 > t_{tabel} 2,446$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai t_{hitung} nilai investasi sebesar (-4,464) dengan tingkat signifikan 0,047. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. Dan t_{hitung} nilai investasi

sebesar (-4,464) $< t_{tabel} (-2,446)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka nilai investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

4. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai t_{hitung} upah minimum sebesar (-2,892) dengan tingkat signifikan 0,102. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,102 > 0,05$. Dan t_{hitung} upah minimum sebesar (-2,892) $< t_{tabel} (-2,446)$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum provinsi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur.

Tabel
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.776E10	4	6.940E9	255.450	.004 ^a
Residual	5.433E7	2	2.717E7		
Total	2.781E10	6			

a. Predictors: (Constant), Upah_Minimum, Nilai_Produksi, Nilai_Investasi, Unit_Usaha

b. Dependent Variable: penyerapan_TK

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh adalah nilai F_{hitung} sebesar 255,450 dengan signifikan 0,004. Nilai F_{tabel} dengan $df_1 = k-1 = 5-1 = 4$, $df_2 = n-k = 7-5 = 2$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 19,25 dan signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini berarti $F_{hitung} (255,450) > F_{tabel} (19,25)$ dan signifikan $0,004 < 0,05$. Dengan demikian

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar yang ada di provinsi Jawa Timur diterima.

Determinasi Koefisien (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar peranan atau sumbangan variabel tenaga unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Berikut hasil penghitungan menggunakan program SPSS 16.0

Tabel

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.994	5212.236

a. Predictors: (Constant), Investasi PMDN, Investasi PMA, Tenaga Kerja

Hasil estimasi parameter pada tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja yang dijelaskan oleh unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum tersebut memiliki daya penjas (*Adjust R Square*) sebesar 0,994. Hal ini berarti bahwa nilai R^2 sebesar 0,994 mempunyai arti bahwa variabel unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum memiliki peranan 99,4% terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sedangkan sisanya sebesar 0,006 atau 0,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil penghitungan dengan menggunakan uji signifikansi regresi secara parsial (uji t) yang telah dilakukan dengan program SPSS 16.0 diketahui bahwa:

Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Maka unit usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai t_{hitung} unit usaha sebesar 3,693 dengan tingkat signifikan 0,066. Ini berarti nilai tidak signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$. Dan t_{hitung} unit usaha sebesar $3,693 > t_{tabel}$ 2,446. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka unit usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga. Semakin tinggi jumlah unit usaha pada industri besar di Jawa Timur menandakan tidak meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur karena kebanyakan industri besar padat modal bukan padat karya.

Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai t_{hitung} nilai produksi sebesar 5,166 dengan tingkat signifikan 0,035. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Dan t_{hitung} nilai produksi sebesar $5,166 > t_{tabel}$ 2,446. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga. Jadi semakin tinggi nilai produksi pada industri besar di Jawa Timur maka menandakan semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur karena dengan meningkatnya nilai produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai t_{hitung} nilai investasi sebesar (-4,464) dengan tingkat signifikan 0,047. Ini berarti nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$. Dan t_{hitung} nilai investasi sebesar $(-4,464) < t_{tabel}$ (-2,446). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka nilai investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Maka nilai investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena penanaman modal untuk industri besar

berinvest padat modal bukan berinvest padat karya sehingga tidak banyak menggunakan SDM kerana lebih menggunakan mesin.

Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai t_{hitung} upah minimum sebesar (-2,892) dengan tingkat signifikan 0,102. Ini berarti nilai tidak signifikan sebesar $0,102 > 0,05$. Dan t_{hitung} upah minimum sebesar $(-2,892) < t_{tabel} (-2,446)$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena jika upah minimum yang tinggi biasanya harus diimbangi dengan sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan tinggi sehingga variabel ini tidak terlalu menyerap tenaga kerja sektor industri besar di Jawa Timur.

Pengaruh Unit Usaha, Nilai Produksi, Nilai Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil penghitungan dengan menggunakan uji signifikansi secara simultan (uji F) yang telah dilakukan dengan program SPSS 16.0 diketahui bahwa nilai $F_{hitung} (255,450) > F_{tabel} (19,25)$ dan signifikan $0,004 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar yang ada di provinsi Jawa Timur diterima. Karena dari keempat variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini

maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Variabel unit usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar di provinsi Jawa Timur. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Atau dengan kata lain meningkatnya jumlah unit usaha menandakan positif bahwa variabel unit usaha tidak efektif untuk mengurangi pengangguran yang artinya semakin tinggi jumlah unit usaha maka tidak menambah penyerapan tenaga kerja karena industri besar lebih menggunakan padat modal dari pada padat karya.
2. Variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga pada industri besar di provinsi Jawa Timur. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai produksi pada industri besar di Jawa Timur menandakan semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur karena meningkatnya nilai produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak sehingga dengan demikian akan mengurangi pengangguran yang ada.
3. Variabel nilai investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar di provinsi Jawa Timur. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain nilai investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini disebabkan karena penanaman modal untuk industri besar berinvestasi padat modal bukan berinvestasi padat karya sehingga tidak banyak menggunakan SDM karena lebih menggunakan mesin.
4. Variabel upah minimum berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini disebabkan karena jika upah minimum yang tinggi biasanya harus diimbangi dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas atau berpendidikan tinggi sehingga variabel ini tidak terlalu menyerap tenaga kerja sektor industri besar di Jawa Timur.

5. Berdasarkan uji secara simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu jumlah unit usaha, nilai produksi, nilai investasi dan upah minimum secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar di provinsi Jawa Timur tetapi tidak semua signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan guna mempertinggi kualitas tenaga kerja, mengadakan workshop, mengadakan pelatihan-pelatihan sehingga tenaga kerja lebih berkualitas.
2. Industri besar di Jawa Timur diharapkan dapat terus mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai produksi agar bisa mengurangi pengangguran di provinsi Jawa Timur.
3. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan baru tentang industri besar mengenai penggunaan padat modal dan padat karya sehingga dengan besarnya nilai investasi dan

menambah penyerapan tenaga kerja yang ada.

4. Pemerintah diharapkan dapat menyesuaikan kembali pajak agar perusahaan tidak keberatan untuk menaikkan gaji/upah karyawan karena mengingat harga-harga naik.
5. Kebijakan pemerintah daerah diharapkan agar selalu berpihak pada masyarakat banyak, tidak pada golongan tertentu (misalkan pada perusahaan), terutama yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. 2014. *Analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Provinsi Jawa Tengah*. **Skripsi**. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anggriawan, Robby. 2015. *Analisis penyerapan tenaga kerja pada Sektor industri manufaktur (besar & Sedang) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011*. **Jurnal**. Jurusan ilmu ekonomi Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas brawijaya Malang.
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : YKPN
- Arsyad, Lincoln, (1999), *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dumairy, (1997). *Perekonomian Indonesia*. Cetakan ketiga, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/2015/09/dina_mis_sem_1_2015.pdf
- <http://Renja%20Disperindag%20Jatim%20>

[2014.pdf](#)

<http://jatim.bps.go.id/>

<http://jatimprov.go.id>

<https://www.bps.go.id>

<https://www.wikipedia.org>

Meiriza, Falla, Fitria. 2014. *Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994-2013*. **Skripsi**. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Mudrajad Kuncoro, (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Teori, masalah, dan kebijakan Yogyakarta: AMP YKPN.

Pitono. 2013. *Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Keuangan dan Bisnis. Vol.5, No.2, Juli 2013.

R., Abdul Haris. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Sutra di Kabupaten Wajo*. **Skripsi**. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.

Sadono Sukirno, (1999). *Makro ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suparmoko dan Irawan. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE

Sukirno,Sadono. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.

Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.

Todaro, M. P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.

Todaro, P Michael.1998. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

